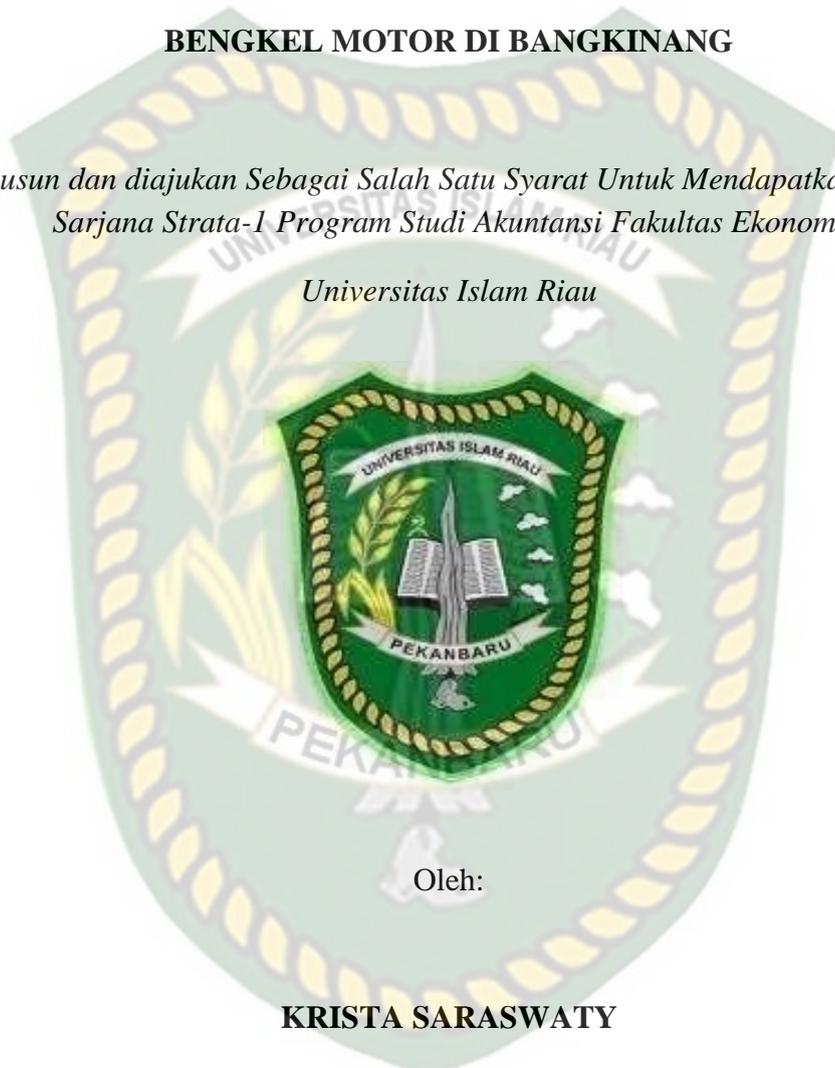


**SKRIPSI**

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA  
BENGKEL MOTOR DI BANGKINANG**

*Disusun dan diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar  
Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi*

*Universitas Islam Riau*



Oleh:

**KRISTA SARASWATY**

**165310428**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

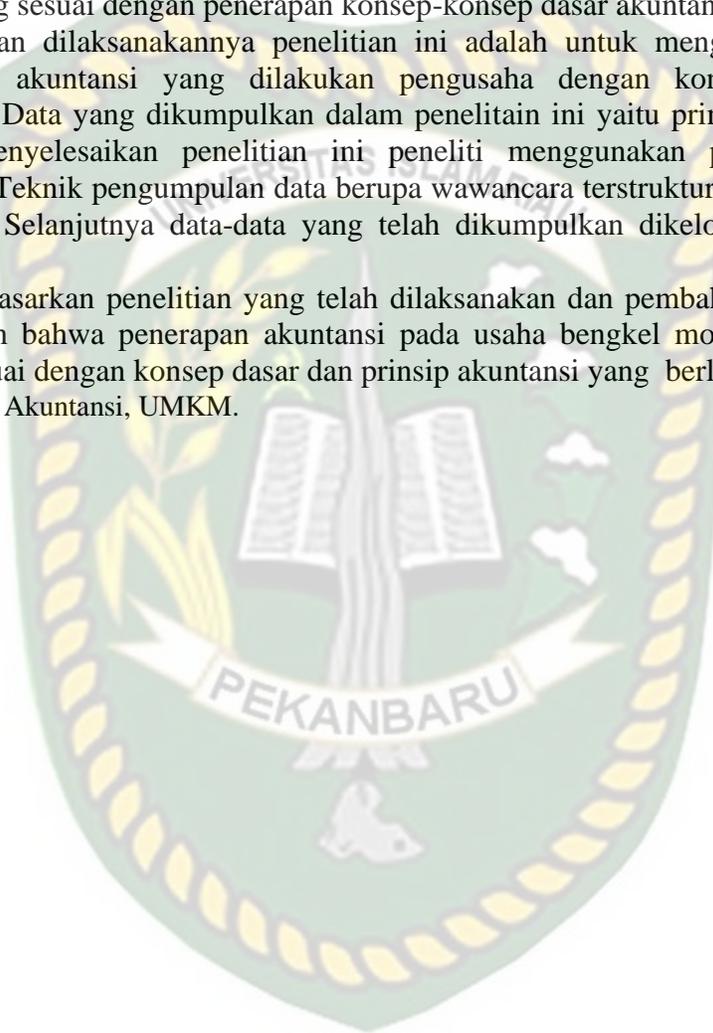
## ABSTRAK

Penelitian penerapan akuntansi ini dilaksanakan di Bangkinang sebanyak 14 pengusaha bengkel motor. Sementara itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah akuntansi yang diterapkan oleh pengusaha bengkel motor di bangkinang sesuai dengan penerapan konsep-konsep dasar akuntansi

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha dengan konsep-konsep dasar akuntansi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, dokumentasi, dan observasi. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan dikelompokkan menurut jenisnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan akuntansi pada usaha bengkel motor di Bangkinang belum sesuai dengan konsep dasar dan prinsip akuntansi yang berlaku saat ini.

Kata kunci: Akuntansi, UMKM.



## ABSTRACT

*Research on the application of accounting was carried out in Bangkinang as many as 14 motorcycle repair shop entrepreneurs. Meanwhile, the problem examined in this study is whether the accounting applied by motorbike repair shop entrepreneurs in Bangkinang is in accordance with the application of basic accounting concepts.*

*The purpose of carrying out this research is to determine the suitability of accounting applications carried out by entrepreneurs with basic accounting concepts. The data collected in this research are primary and secondary. In completing this research, the researcher used a qualitative approach. Data collection techniques in the form of structured interviews, documentation, and observation. Furthermore, the data that has been collected are grouped by type.*

*Based on the research that has been carried out and the discussion, it can be concluded that the application of accounting in the motorbike repair business in Bangkinang is not in accordance with the basic concepts and accounting principles currently applicable.*

*Keywords: Accounting, UMKM.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA BENGKEL MOTOR DI BANGKINANG”**, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak yang telah memberikan motivasi, dukungan atau bahkan masukan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada yang teristimewa penulis persembahkan hasil karya ini untuk kepada bapak tercinta Robin Tambun, Mama tercinta Lumonga Sitorus dan untuk kedua adik tercinta penulis Eduard Jeremias Tambun dan Dhaniel Ryan Saputra Tambun, dan hormat saya, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan do'a dan dukungannya kepada saya baik moril maupun material sehingga saya dapat menyelesaikan Studi Ekonomi Akuntansi S1.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang memberikan kesempatan besar kepada penulis untuk bisa menimba

ilmu sebanyak-banyaknya di Universitas Islam Riau.

3. Bapak Drs. Firdaus AR, SE.,M.Si., Ak, CA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau dan juga selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih atas segala bimbingan, ajaran, motivasi, kritikan, saran dan ilmu-ilmu baru yang penulis dapatkan dari selama penyusunan skripsi in. Dengan segala kesibukan dalam pekerjaan, masih bersedia untuk membimbing dan menuntun penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terimakasih dan mohon maaf jika ada kesalahan yang penulis telah lakukan.
4. Ibu Dr. Siska, SE., M.Si., Ak, CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Bapak Dian Saputra, SE, M.Acc, Ak, CA selaku Dosen yang selalu memberikan solusi, pengetahuan, dan membantu dalam perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau atas ilmu pendidikan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga sampailah penulis pada tahap akhir ini.
7. Bapak dan Ibu staf pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah banyak membantu dalam penulisan ini.
8. Special Thank For Lolyta, S.E yang selama ini telah banyak membantu dalam proses perkuliahan dan memberi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. My Faithful Friend Yohana Intan Bellamenda Sitorus, S.P, Shilvia Suilastry

Siahaan, S.Kom, Anggi Bahana Sihombing, Amd, Ak, Mariani Angelita S.Th, dan Rotua Fransiska Simanungkalit, S. Sos yang telah menjadi teman setia penulis dari SD hingga sekarang kalian sungguh luar biasa, terimakasih selalu memberi semangat kepada penulis sampai saat ini.

10. Sahabat-sahabat yang penulis sayangi Nuraina, S.E, Putri Andriani, S.E, Ria Yesika, S.E, Fajri Riningsih, S.E, Dea Pratiwi Arsel, S.E, Larasati Monita, S.E, Nadila Agustin, S.E, Rahmatulailah Husna, S.E, Rauda Patricia, S.E, M.Ridho Azrisky, S.E, dan Nora Lidya Febriana, S.E. Terimakasih untuk dukungan dan kebersamaan selama ini kalian semua sungguh luar biasa.
11. Kepada Bripda Ricky Hutasoit, terimakasih karena telah memberikan semangat dan telah memberikan banyak pengaruh positif kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis buat jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap skripsi yang telah penulis buat dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. Apabila ada kritik dan saran guna membangun dan memperbaiki skripsi ini maka penulis selaku pembuat skripsi ini akan menerima kritikan dan saran tersebut dengan senang hati.

Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih. Kiranya Tuhan membalas semua kebaikan kalian yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Pekanbaru, Januari 2021

Penulis

KRISTA SARASWATY

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	9
1.5 Sistematika Penelitian .....	9
<b>BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>12</b>
2.1 Telaah Pustaka .....	12
2.1.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi .....	12
2.1.2 Konsep Dasar dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	14
2.1.3 Siklus Akuntansi.....	19
2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Makro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) .....	22
2.1.5 Pengertian Usaha Kecil .....	23
2.1.6 Peran Akuntansi Bagi UMKM .....	25
2.1.7 Sistem Akuntansi Usaha Kecil .....	25
2.2 Hipotesis.....	26
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
3.1 Desain Penelitian.....	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	27
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	27
3.4 Populasi dan Sampel .....	30
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.7 Teknik Analisis Data.....	32
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>33</b>
4.1 Gambaran Umum Identitas responden.....	33
4.1.1 Tingkat Umur Responden.....	33
4.1.2 Tingkat Pendidikan responden .....	34
4.1.3 Lama Usaha .....	35
4.1.4 Modal Awal Usaha Responden .....	36
4.1.5 Jumlah Karyawan .....	37
4.1.6 Status Tempat Usaha .....	38
4.1.7 Respon Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan.....	39
4.1.8 Pemegang Keuangan Usaha .....	40
4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	41
4.2.1 Dasar Pencatatan dan proses Akuntansi .....	41
4.2.2 Pembahasan Komponen Laporan Laba Rugi .....	43
4.2.3 Pembahasan Komponen Laporan Posisi Keuangan .....	48
4.2.4 Pembahasan Komponen Perubahan Ekuitas.....	55
4.2.5 Pembahasan konsep Dasar Akuntansi .....	58
4.2.5.1 Konsep Kesatuan Usaha .....	58

	4.2.5.2 Konsep Dasar Pencatatan.....	59
	4.2.5.3 Konsep Kelangsungan Usaha .....	60
	4.2.5.4 Konsep Periode Waktu .....	62
	4.2.5.5 Konsep Penandingan .....	61
<b>BAB V</b>	<b>: SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>62</b>
	5.1 Simpulan .....	63
	5.2 Saran.....	64

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Populasi Penelitian.....	29
Tabel 3. 2	Sampel Penelitian.....	30
Tabel 4. 1	Tingkat Umur Responden.....	32
Tabel 4. 2	Tingkat Pendidikan Responden.....	33
Tabel 4. 3	Lama Usaha Responden.....	34
Tabel 4. 4	Modal Awal Usaha Responden.....	35
Tabel 4. 5	Jumlah Karyawan/Tenaga Kerja.....	36
Tabel 4. 6	Status Tempat Usaha.....	37
Tabel 4. 7	Responden Atas Pelatihan Bidang Pembukuan.....	37
Tabel 4. 8	Pemegang Keuangan Usaha.....	38
Tabel 4. 9	Pencatatan Penerimaan Kas.....	39
Tabel 4. 10	Pencatatan Pengeluaran Kas.....	40
Tabel 4. 11	Perhitungan Laba Rugi.....	41
Tabel 4. 12	Pencatatan Terhadap Penjualan.....	41
Tabel 4. 13	Pencatatan Terhadap Biaya (Pengeluaran).....	42
Tabel 4. 14	Periode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi.....	43
Tabel 4. 15	Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi.....	44
Tabel 4. 16	Manfaat Perhitungan Laba Rugi.....	45
Tabel 4. 17	Penjualan Secara Kredit.....	46
Tabel 4. 18	Pembelian Barang Dagang Secara Kredit.....	47
Tabel 4. 19	Pencatatan Piutang.....	47

Tabel 4. 20	Pencatatan Persediaan.....	48
Tabel 4. 21	Responden Yang Memiliki Aset Tetap.....	49
Tabel 4. 22	Daftar Aset Yang Dimiliki Responden.....	49
Tabel 4. 23	Pencatatan Terhadap Aset Tetap.....	49
Tabel 4. 24	Penyusutan Aset Tetap.....	50
Tabel 4. 25	Pencatatan Hutang.....	51
Tabel 4. 26	Respon Responden Terhadap Mendapat Pinjaman.....	51
Tabel 4. 27	Pencatatan Terhadap Modal Awal Usaha.....	52
Tabel 4. 28	Memisahkan Pengeluaran Usaha Dengan Pengeluaran Pribadi.....	53
Tabel 4. 29	Mengenal istilah prive.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hafiz Motor
- Lampiran 2 : Kampar Motor
- Lampiran 3 : Bengkel Sagita
- Lampiran 4 : Pian Motor
- Lampiran 5 : Aurel Motor
- Lampiran 6 : Fikri Motor Service
- Lampiran 7 : Abede Junior Motor
- Lampiran 8 : Bengkel Yani Motor
- Lampiran 9 : Unut Motor
- Lampiran 10 : Bangkinang Motor
- Lampiran 11 : Piss Motor
- Lampiran 12 : Lelek Motor
- Lampiran 13 : Anova Motor Sport
- Lampiran 14 : Bengkel Honda Ajm



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini banyak ditemukan perusahaan yang berdiri dengan membuat rangkaian aktivitas demi mencapai laba maupun keuntungan suatu perusahaan. Untuk membuat olah data itu, ilmu akuntansi berperan penting, baik dari perusahaan dengan skala kecil maupun perusahaan skala besar. Maka dengan dibuatnya ilmu akuntansi, penyajian laporan pada perusahaan dapat menyediakan informasi yang baik dan dapat digunakan untuk pihak yang memerlukan baik pihak internal maupun eksternal.

Akuntansi merupakan sistem informasi yang menyediakan laporan keuangan untuk pemangku kepentingan tentang aktivitas ekonomi dan keadaan perusahaan (Carl S. Warren James M. Reeve dkk, 2014:3) dan menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah sistem pencatatan yang berlaku umum atas semua yang terjadi di dalam suatu kegiatan usaha, dimana pencatatan tersebut berisi tentang informasi keuangan yang meliputi: (a) perhitungan dalam laba rugi yang mana menjelaskan laporan operasi perusahaan satu periode, (b) neraca yang berguna untuk menjelaskan posisi keuangan, (c) laporan perubahan posisi keuangan, (d) laporan perubahan modal yang digunakan untuk menjelaskan dan menyajikan pengungkapan perubahan modal kerja bagi pemilik modal dalam suatu perusahaan.

Saat ini, pemerintah sedang memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Mengingat UMKM yang terjadi pada krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 menjadikan alasan yang utama mengapa pemerintah harus menaruh perhatian yang besar. Sejak krisis yang terjadi di tahun 1998, 80% usaha besar mengalami kebangkrutan dan banyak perusahaan yang melakukan PHK.

Sektor ini sangatlah berperan penting di Indonesia, karena mampu membantu pengangguran yang ada akibat tidak terserapnya angkatan kerja yang banyak. Keberadaannya harus didukung agar tetap berkembang agar kesempatan masyarakat untuk membuka usaha dan memperluas lapangan pekerjaan bisa dilaksanakan. UMKM juga bersifat fleksibel dan dapat bertahan terhadap kondisi apapun.

UMKM telah menjadi sorotan dalam perekonomian negara, sebagaimana diketahui pada tahun 2010 UMKM di Indonesia sudah berjumlah 51,2 juta usaha atau bisa dikatakan lebih dari 99% dari seluruh entitas di seluruh Indonesia. 95% unit usaha merupakan usaha mikro, di luar usaha mikro populasi dalam usaha besar, kecil, dan menengah sebesar 5% atau sekitar 2.560.000 unit usaha (Jan Hoesada, 2010). Banyak ahli yang menyatakan jika UKM memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan sosial-ekonomi suatu negara, seperti pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang akan mampu meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Pengaruh UKM yang terjadi di Indonesia pun sangat besar pada perekonomian Indonesia karena UKM dapat bergerak cepat di dalam pengambilan keputusan karena memiliki karakteristik

yang dinamis dan mempunyai kemampuan dalam membuat inovasi, hal ini dinyatakan oleh Okpara dalam Sine (2010).

Namun terlepas dari pengembangan suatu UKM, ada kendala utama yang kerap terjadi. Hingga saat ini UKM masih mengalami masalah seperti sulitnya mendapatkan bantuan dana, sulitnya menemukan bahan baku, tenaga kerja, bahkan pemasaran produk (Tulus, 2011). Hal ini mengakibatkan para pelaku usaha mengalami masalah dalam modal yang membuat pelaku berusaha untuk meminjam uang kepada investor, hanya beberapa investor yang berani untuk menanamkan modal pada UKM itu dikarenakan kurangnya bukti operasional dan keuntungan dalam bentuk laporan keuangan. Kebanyakan UKM tidak memenuhi persyaratan saat mengajukan kredit karena mereka tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap dan tidak beraturan.

Melihat kondisi keuangan UKM yang baru beberapa tahun berjalan, maka catatan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan usaha sehingga dapat diketahui kondisi keuangan dari bulan ke bulan, maupun tahun ke tahun. Dan di dalam konsep dasar akuntansi seperti konsep yang melandasi bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan telah dijelaskan bahwa harus ada pemisah antara keuangan usaha dengan anggaran rumah tangga yang dikenal dengan konsep kesatuan ekonomi (Samryn, 2015:23)

Masih banyak pelaku usaha yang beranggapan bahwa mengelola keuangan adalah hal yang mudah dan sederhana, mereka tidak terbiasa dengan membuat atau mencatat transaksi keuangan berupa pembukuan atau laporan keuangan. Nyatanya, pengelolaan keuangan perlu keterampilan akuntansi yang baik dan

benar. Lemahnya pengelolaan keuangan ini terjadi karena minimnya pengetahuan pelaku tentang Standar Akuntansi Keuangan atau yang disingkat dengan SAK, dan tidak ada peraturan yang menetapkan bahwa penyusunan laporan keuangan itu wajib bagi usaha kecil. Padahal sebagaimana diketahui, laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur bagi pemilik usaha dalam menghitung keuntungan yang dihasilkan dan mengetahui berapa tambahan modal yang harus dicapai.

SAK EMKM sangat diharapkan mampu untuk melakukan pembukuan pada akuntansi dalam penyajian laporan keuangan yang informatif dan menjadi pendorong untuk pengusaha agar mampu berkontribusi dalam pengembangan UMKM yang lebih maju. Standar keuangan ini disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia sebagai organisasi profesi yang memegang semua akuntan yang berada di Indonesia.

Menurut SAK EMKM, penyajian yang wajar dalam laporan keuangan meliputi : (1) Penyajian Wajar, (2) Kepatuhan terhadap SAK EMKM, (3) Frekuensi Laporan, (4) Penyajian yang konsisten, (5) Informasi Komparatif, (6) Laporan Keuangan, (7) Identifikasi Laporan Keuangan.

Penerapan akuntansi pada usaha kecil juga perlu mempertimbangkan asumsi serta prinsip dasar akuntansi. Adapun asumsi dasar akuntansi terdiri dari: (a) konsep kesatuan usaha, menurut Hery, (2014) yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non-usaha. (b) Konsep kesinambungan, menurut Hery, (2014) yang merupakan konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas. (c) Konsep satuan pengukuran, menurut Warren dkk, (2016) merupakan konsep

yang mengharuskan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang, seperti Rupiah mata uangnya negara Indonesia. (d) Ada dua bentuk pencatatan pada akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi yaitu akuntansi berbasis kas dan akrual. (e) Konsep periode waktu, menurut Hery, (2014) merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa akuntansi menggunakan periode waktu sebagai dasar dalam mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

Sedangkan prinsip akuntansi terdiri dari prinsip biaya historis, menurut Yadiati, (2010) merupakan semua transaksi yang berkaitan dengan aktiva, hutang, modal, pendapatan, dan beban dicatat dengan harga pertukaran pada tanggal transaksi terjadi. Prinsip Pengakuan Pendapatan, menurut Hery, (2014) yang mengatur tentang jenis komponen pendapatan, pengakuan pendapatan dan pengukuran pendapatan. Yang ketiga menjelaskan Prinsip Penandingan, Yadiati, (2010), yaitu dalam menentukan besar laba rugi, beban harus ditandingkan dengan pendapatan pada periode yang sama. Keempat yaitu prinsip pengungkapan penuh, menurut Yadiati, (2010) adalah suatu laporan keuangan harus mampu menggambarkan secara akurat kejadian ekonomi yang mempengaruhi perusahaan selama periode tertentu dan melaporkan informasi yang cukup sehingga laporan tersebut bermanfaat bagi investor.

Sebelumnya penelitian penerapan akuntansi pada usaha kecil pernah dilakukan oleh Yeni Ratnasari (2013) terhadap usaha bengkel motor dengan judul skripsi “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bengkel Motor di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Provinsi Riau”, ia memberi kesimpulan bahwa konsep dasar akuntansi yang digunakan tidak sesuai dengan konsep

kesatuan usaha karena pemilik usaha masih menggabungkan pencatatan antara pengeluaran usaha dengan pribadi dan keuangan usaha dengan pribadi.

Sebelumnya penelitian penerapan akuntansi pada usaha kecil pernah dilakukan oleh Nurhasanah (2010:71) pada usaha kecil Tanaman Hias dengan judul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Tanaman Hias Di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru”. Dia menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pemilik usaha tanaman hias di kecamatan Marpoyan Damai belum menghasilkan informasi yang baik karena pencatatan yang dilakukan masih menggabungkan antara pengeluaran pribadi atau rumah tangga dengan pengeluaran usahanya.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UMK di Bangkinang, dan terdapat 21 usaha bengkel motor dan survey awal dilakukan pada 5 bengkel motor.

Survei pertama dilakukan pada usaha bengkel Hafiz Motor di Jl. Sudirman (Lampiran 1), diketahui pemilik usaha hanya melakukan pencatatan pendapatan, piutang (meliputi piutang karyawan) dan pengeluaran kas dalam satu buku harian. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran usaha meliputi; pembayaran gaji karyawan, listrik dan uang sampah dan Lain-lain. Dan ada pula pengeluaran pribadi seperti; pembelian rokok dan BBM. Perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama. Pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan yang dimiliki.

Survei kedua dilakukan pada bengkel Kampar Motor yang terletak di

Jl. Datuk Tabano (Lampiran 2), pemilik melakukan pencatatan penjualan, dan pengeluaran kas ke dalam satu buku catatan harian. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran usaha meliputi ; gaji karyawan, uang kebersihan, listrik dan Lain-lain. Dan ada pula pengeluaran pribadi seperti; pembelian BBM. Perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama. Namun pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang dan persediaan yang dimiliki.

Survei ketiga dilakukan pada bengkel Sagita yang beralamat di Jl. Letnan Boyak (Lampiran 3), dari data yang di dapat pemilik hanya melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran kedalam satu buku. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran usaha meliputi; pembayaran gaji karyawan, listrik, uang konsumsi karyawan dan Lain-lain. Dan ada pula pengeluaran pribadi seperti; belanja keperluan rumah dan bensin motor. Perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama. Bengkel motor sagita juga belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan toko.

Survei keempat dilakukan pada bengkel Nikmat Motor di Jl. Datuk Tabano (Lampiran 4), diketahui pemilik dalam menjalankan usahanya hanya melakukan pencatatan penerimaan kas kedalam satu buku, sedangkan pengeluaran toko pada pembelian *spare part* seperti oli, suku cadang dan lain-lain hanya berupa penyimpanan nota dan tidak dilakukan pencatatan, dan untuk pengeluaran rumah

tangga tidak melakukan pencatatan. Dalam menghitung laba rugi usahanya hanya dengan menjumlahkan penerimaan kas selama sebulan. Pemilik tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan yang dimiliki.

Survei kelima dilakukan pada usaha bengkel Pian Motor yang beralamat di Jl. Jenderal Sudirman (Lampiran 5). Dalam menjalankan usaha pemilik melakukan pencatatan atas penerimaan kas masuk dan kas keluar kedalam satu buku harian. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran toko meliputi; pembayaran gaji karyawan, listrik, uang kebersihan dan Lain-lain. Sedangkan untuk pengeluaran pribadi meliputi; Pembelian pulsa, rokok dan keperluan rumah tangga. Perhitungan laba rugi dilakukan setiap sebulan sekali dengan menghitung jumlah penerimaan kas dan mengurangi dengan pengeluaran kas dalam bulan yang sama. Namun Pian motor belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap, utang, piutang usaha, dan persediaan yang dimiliki.

Dengan melihat fenomena dan penelitian sebelumnya penulis ingin meneliti dan menulis tentang parktek akuntansi pada usaha bengkel motor yang berada di bangkinang maka dibuat Skripsi dengan judul : **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bengkel Motor Di Bangkinang.**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah akuntansi yang diterapkan oleh pengusaha bengkel motor di kota Bangkinang sesuai dengan penerapan konsep-konsep dasar akuntansi.

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

### 1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi pengusaha kecil, sebagai bahan masukan dan sumber informasi untuk pengusaha kecil dalam proses evaluasi perkembangan dan kemajuan usaha yang mereka.
- b. Bagi penulis, sebagai aplikasi ilmu yang penulis peroleh selama proses perkuliahan, dan dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil.
- c. Bagi peneliti yang lain, sebagai bahan referensi dalam penelitian sejenis, bagi pengusaha kecil lainnya untuk kemajuan usaha yang mereka kelola.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, maka sistematika penulisan dalam skripsi ini akan dibagi kedalam enam bab, sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

Bab ini merupakan landasan teoritis tentang masalah yang akan dibahas yang berisi tentang pengertian akuntansi, konsep akuntansi dan mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesa dan diakhiri dengan konsep operasional.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan metode, waktu dan lokasi penelitian, populasi, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan dengan melakukan observasi melalui kuesioner yang sesuai dengan judul yang diteliti.

**BAB V : SIMPULAN**

Bab ini merupakan bab penutup, yang mencakup kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat baik pemilik usaha maupun bagi penulis.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Telaah Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Ilmu akuntansi berperan penting dalam dunia usaha saat melakukan operasi perusahaan. Maka, jika perusahaan memakai ilmu akuntansi yang baik dan benar akan menghasilkan informasi yang baik pula yang dapat digunakan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Akuntansi adalah sistem informasi yang menghasilkan laporan tentang aktivitas ekonomi dalam mengambil keputusan untuk yang membutuhkannya, yang berupa data keuangan perusahaan secara kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, entitas atau satuan usaha dan relevan yang digunakan dalam pengukuran keberhasilan operasi perusahaan bahkan untuk masa yang akan datang.

Menurut *The Committen Terminology Of The American Institut Of Certified Public Accountans* (AICPA) dalam Belkaoui (2011:50) akuntansi diartikan sebagai berikut :

Akuntansi merupakan seni dalam proses pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi maupun kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dalam bentuk satuan uang dan menginterpretasikan hasil tersebut. Sadeli (2011:2) mengatakan dalam bukunya yang berjudul *American Accouting Association* (AAA) bahwa:

*Accounting is an the process of identifying measuring, and communicating economic information to permit informed judgment and decisions by users of the information.* yang berarti bahwa akuntansi menjadi proses dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakaian informasi tersebut.

Akuntansi berasal dari kata *accounting* yang berarti menghitung atau mempertanggung jawabkan. Hampir semua bisnis di dunia menggunakan akuntansi dalam mengambil keputusan.

Menurut Sasongko (2016:2-4) mengartikan akuntansi merupakan: “Proses menganalisis, pencatatan, mengklasifikasi, mengikhtisar, melaporkan, dan juga menginterpretasikan informasi keuangan untuk kepentingan penggunanya”.

Menurut Ikhsan (2012:1) akuntansi merupakan: “suatu bahasan dalam mengambil keputusan keuangan pada perusahaan”.

Menurut Mursyidi (2010:17) Akuntansi merupakan: “sebuah proses untuk mengidentifikasi data keuangan, proses mengolah dan menganalisis data yang relevan yang akan diubah menjadi sebuah informasi yang digunakan dalam membuat keputusan”.

Warren, James, Reeve, dkk (2014:3) mengartikan akuntansi adalah: “Informasi yang dapat menyediakan laporan bagi para pemangku kepentingan tentang kegiatan ekonomi dan keadaan perusahaan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan informasi yang dihasilkan melalui proses identifikasi data keuangan dan penganalisaan data pada peristiwa ekonomi dan bisnis yang terjadi untuk diubah menjadi sebuah informasi yang berguna untuk pihak yang berkepentingan dalam menyiapkan laporan keuangan yang akurat agar layak digunakan oleh manajer, pengambil kebijakan, dan pihak yang berkepentingan yang lain. Dan akuntansi juga mampu

memberikan jasa, yang artinya kita harus memanfaatkan sumber yang ada dengan bijaksana agar kita dapat memaksimalkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat

Dari pengertian fungsi akuntansi tersebut dapat dilihat bahwa akuntansi sangat berperan penting dalam menjalankan suatu usaha, karena mampu menjadi penyedia informasi yang lengkap yang dapat digunakan sebagai gambaran dari aktivitas usaha dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

### 2.1.2 Konsep Dasar dan Prinsip Dasar Akuntansi

Konsep atau asumsi dasar dan prinsip akuntansi menjadi pedoman yang digunakan untuk mengukur elemen pada laporan keuangan saat menyajikan informasi keuangan. Dalam penerapannya, ada hal yang harus diperhatikan tentang konsep dan prinsip dasar akuntansi. Asumsi dasar pada konsep dan prinsip dasar akuntansi tersebut meliputi :

#### a. Konsep Dasar Akuntansi

##### 1. Konsep Kesatuan Usaha (*Economic Entity Concept*)

Menurut Sadeli (2011 : 8) akuntansi adalah : Dipandang sebagai badan usaha yang berdiri sendiri, yang mengambil tindakan atas namanya sendiri dan terpisah dari si pemilik yang menambah modal pada badan usaha tersebut. Akhirnya diambil kesimpulan dari asumsi tersebut bahwa akuntansi hanya dipakai jika ada pemisah yang jelas antara pemilik entitas dengan perusahaan.

Konsep kesatuan usaha merupakan konsep yang paling penting karena bertujuan agar transaksi pada perusahaan tidak digabungkan dengan transaksi milik pribadi atau transaksi yang lain. Konsep ini juga menyatakan bahwa unit ekonomi lainnya tidak boleh digabungkan pada akuntansi yang berlaku pada suatu

unit ekonomi. Unit ekonomi yang dimaksud yaitu rumah tangga keluarga dan perusahaan.

## 2. Konsep Kesenambungan (*going concern concept*)

Menurut Dianto, (2014:8) mengatakan bahwa konsep kesenambungan adalah :

Konsep yang menganggap suatu entitas akan terus membuat usahanya terus menerus sampai waktu yang tidak ditentukan. Salah satu contoh dari konsep ini yaitu adanya penyajian aktiva yang dilihat dari nilai kontan aktiva atau nilai yang direalisasi apabila terjadi likuidasi. Suatu kesatuan ekonomi misalnya perusahaan diasumsikan akan melanjutkan usahanya dan tidak membubarkan usahanya, kecuali ada bukti sebaliknya.

## 3. Konsep Dasar Pencatatan (*basic of recording*)

Ada 2 macam dasar pencatatan di dalam akuntansi dalam mencatat transaksi yang digunakan sebagai asumsi pencatatan dan pengakuan dalam suatu transaksi, antara lain:

a. Akuntansi berbasis kas (*cash basis accounting*), yaitu metode yang membandingkan antar pendapatan dengan beban, dimana pendapatan akan dilaporkan saat uang sudah diterima dan beban akan dilaporkan saat uang sudah dibayar atau dikeluarkan. Misalnya, pendapatan dari penjualan produk dalam perusahaan akan dicatat setelah pelanggan membayar kepada perusahaan dan gaji karyawan akan dicatat setelah uang dibayar kepada karyawan itu. Basis kas masih sering dipakai oleh usaha seperti warung dan kecil lainnya.

Konsep dasar berbasis kas diterapkan dalam hal berikut :

1) Pengakuan pendapatan

Jika terjadi transaksi penjualan, maka perusahaan tidak perlu membuat penagihan karena transaksi akan dilakukan secara tunai. Kegiatan ini dinyatakan sah saat perusahaan sudah menerima kas.

2) Pengakuan beban

Kegiatan ini dinyatakan sah saat perusahaan telah mengeluarkan kas.

b. Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*), merupakan metode perbandingan antara pendapatan dengan beban. Pendapatan akan dilaporkan saat transaksi terjadi dan beban akan dilaporkan saat beban diperlukan untuk mendapatkan pendapatan. Basis akrual terjadi tanpa melihat kas yang diterima dan dikeluarkan. Dasar akuntansi ini dianggap benar bagi pemilik pembukuan dalam mencatat transaksi yang benar terjadi jika ada kemungkinan akan adanya peristiwa keluar masuknya kas. Contohnya, pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk dicatat saat terjadinya transaksi dengan pelanggan dan bukan saat pelanggan membayar. Sedangkan beban pada penggunaan perlengkapan dicatat saat perlengkapan dipakai dan bukan saat telah dibayarkan kepada pemasok.

**4. Konsep Periode Waktu**

Konsep ini menentukan laba dengan cara membandingkan biaya yang bisa dianggap menghasilkan pendapatan dengan pendapatan

periode. Konsep dasar berbasis kas diterapkan dalam hal berikut :

3) Pengakuan pendapatan

Jika terjadi transaksi penjualan, maka perusahaan tidak perlu membuat penagihan karena transaksi akan dilakukan secara tunai. Kegiatan ini dinyatakan sah saat perusahaan sudah menerima kas.

4) Pengakuan beban

Kegiatan ini dinyatakan sah saat perusahaan telah mengeluarkan kas.

- a. Akuntansi berbasis akrual (*accrual basis accounting*), merupakan metode pembandingan antara pendapatan dengan beban. Pendapatan akan dilaporkan saat transaksi terjadi dan beban akan dilaporkan saat beban diperlukan untuk mendapatkan pendapatan. Basis akrual terjadi tanpa melihat kas yang diterima dan dikeluarkan. Dasar akuntansi ini dianggap benar bagi pemilik pembukuan dalam mencatat transaksi yang benar terjadi jika ada kemungkinan akan adanya peristiwa keluar masuknya kas. Contohnya, pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk dicatat saat terjadinya transaksi dengan pelanggan dan bukan saat pelanggan membayar. Sedangkan beban pada penggunaan perlengkapan dicatat saat perlengkapan dipakai dan bukan saat telah dibayarkan kepada pemasok.

## 5. Konsep Perbandingan (*matching concept*)

Konsep ini menjelaskan bahwa beban yang akan diakui bukan terjadi saat pengeluaran sudah lunas melainkan saat produk maupun jasa sudah berkontribusi pada pendapatan. Menurut Warren, Reeve, Fess (2010:24), suatu konsep akuntansi dalam pendapatan yang diperoleh harus dibandingkan dengan biaya yang timbul untuk mendapatkan laba dari pendapatan dalam jangka waktu tertentu.

Ada 8 prinsip dasar akuntansi yang digunakan pada pencatatan transaksi menurut Yusrawati, dkk (2015:5-11), antara lain :

### 1. Prinsip biaya historis (*historical cost*)

Dimana transaksi yang terjadi berkaitan dengan aktiva, midal, hutang, beban, dan pendapatan yang dicatat dengan harga pertukaran

### Prinsip pengakuan pendapatan (*revenue recognition principle*)

Pengakuan pendapatan terjadi saat barang telah sampai dikirim baik yang dibayar langsung maupun yang dibayar kemudian hari atau dalam jasa apabila sudah dilakukan kepada konsumen meskipun belum menerima pendapatan dari jasa tersebut. Sudah ada jaminan kapan upah akan diberikan dan upah dari pembayaran pun sudah harus jelas, bukan berdasarkan kira-kira.

### 2. Konsisten (*consistency*)

Prinsip ini dapat dikatakan sebagai prinsip akuntansi yang dipakai dalam laporan keuangan tetap dan dipakai secara konsisten dimana metode dan prosedurnya tidak berubah-ubah agar laporan

keuangan yang didapat bisa dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya.

**3. Daya Banding (*comparability*)**

Informasi dapat dikatakan berguna apabila informasi bisa dibandingkan antar periode atau antar perusahaan.

**4. Prinsip perbandingan (*matching principle*)**

Prinsip ini bertujuan untuk membandingkan antara beban dan pendapatan agar dapat diterapkan

**5. Prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*)**

Sebuah laporan keuangan harus memegang prinsip pengungkapan penuh saat menyajikan informasi yang informatif dan apabila ada informasi yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, maka akan dibuat keterangan dalam laporan tersebut berupa lampiran

**6. Prinsip Material (*material principle*)**

Tidak semua penerapan akuntansi taat pada teori yang ada, maka tidak jarang terjadi pengungkapan informasi yang bersifat material atau immaterial padahal prinsip akuntansi bertujuan untuk menyamakan semua aturan. Akuntansi hanya berkepentingan dengan informasi keuangan yang dianggap penting dalam mengambil keputusan.

**7. Prinsip konservatif (*conservatism principle*)**

Prinsip ini dianggap kurang menguntungkan bagi ekuitas pemilik saham.

**2.1.3 Siklus Akuntansi**

Siklus akuntansi merupakan suatu proses dalam penyusunan sebuah laporan keuangan yang dapat diterima dan dipertanggungjawabkan dengan melakukan beberapa aktivitas seperti mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikan, mencatat, meringkas dan melaporkan transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

Menurut Rudianto (2012:16) siklus akuntansi merupakan: “Urutan kerja yang dilakukan oleh akuntan yang dimulai dari awal terjadinya transaksi sampai menghasilkan laporan keuangan perusahaan”.

Adapun siklus akuntansi meliputi:

#### **2.1.3.1 Bukti atau dokumen**

Dokumen dasar dalam siklus akuntansi adalah formulir yang bisa dijadikan sebagai bukti bahwa transaksi telah terjadi. Transaksi merupakan hal yang dapat memengaruhi posisi keuangan di dalam sebuah badan usaha yang akan dicatat di dalam sebuah buku atau rekening. Pada saat perusahaan melakukan penjualan atau pembelian secara tunai atau kredit, maka penjualan atau pembelian tersebut harus dicatat dengan melihat buku penjualan atau buku pembelian tersebut.

#### **2.1.3.2 Mencatat semua transaksi ke dalam jurnal**

Menurut Mulyadi (2016:3) jurnal merupakan : “catatan akuntansi pertama yang dapat digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan dan data-data lain. Jurnal menjadi alat yang dipakai untuk mencatat transaksi secara teratur sesuai dengan urutan yang sudah terjadi”.

#### **2.1.3.3 Buku Besar**

Setelah jurnal, langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam buku besar. Mulyadi (2016:3) mengartikan buku besar sebagai buku yang berisi rekening-rekening yang dipakai untuk membuat ringkasan data keuangan yang dicatat sebelumnya ke dalam jurnal. Buku besar berfungsi untuk mengumpulkan data transaksi keuangan yang terjadi dalam perusahaan pada periode akuntansi tertentu.

#### **2.1.3.4 Menyusun Neraca Saldo**

Neraca saldo berisi ringkasan dari akun transaksi dan juga saldonya yang dapat dipakai sebagai dasar dalam menyediakan laporan keuangan pada akhir periode akuntansi. Neraca saldo digunakan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam memposting total debit atau kredit dari jurnal ke dalam buku besar.

#### **2.1.3.5 Jurnal penyesuaian**

Langkah selanjutnya adalah membuat jurnal penyesuaian, entri ini biasanya dibuat di akhir periode akuntansi agar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya berdasarkan akuntansi akrual agar perusahaan membuat laporan dengan benar.

#### **2.1.3.6 Neraca saldo setelah penyesuaian**

Setelah seluruh ayat jurnal penyesuaian dibuat kemudian diposting, neraca saldo setelah penyesuaian disiapkan agar keamanan jumlah saldo debit dan kredit diperiksa.

Menurut Pulungan, dkk (2013:67) neraca saldo setelah penyesuaian merupakan: “Neraca yang menunjukkan posisi saldo akun perusahaan setelah dilakukan penghitungan jurnal penyesuaian yang terdiri dari akun nominal dan rill. Neraca saldo setelah penyesuaian menjadi proses terakhir sebelum laporan siap”.

#### **2.1.3.7 Penyusunan laporan keuangan**

Proses selanjutnya adalah dengan menyiapkan laporan bagi pengguna setelah semua proses diatas dilakukan. Pada dasarnya laporan keuangan diartikan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak yang memiliki kepentingan dengan data dari perusahaan, hal ini dikemukakan oleh Dianto, (2014:10)

### **2.1.3.8 Jurnal penutup**

Jurnal ini diterbitkan di akhir periode akuntansi untuk menutup akun nominal yang sementara seperti pendapatan dan beban, dan akun pembantu modal. Jurnal ini berfungsi untuk membedakan antara transaksi akun pendapatan dan beban agar tidak tercampur dengan total nominal dari hasil perolehan dan beban di tahun sebelumnya. Akun yang membutuhkan jurnal penutup antara lain : beban, pendapatan, ikhtisar/saldo/laba/rugi, dan prive.

### **2.1.4 Standar Akuntansi Keuangan ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)**

Pada tanggal 7 Juli 2009, IAI menerbitkan SAK untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik yang bertujuan untuk memudahkan entitas skala kecil dan skala menengah dalam menyajikan laporan keuangan. dan disahkan oleh DSAK IAI tanggal 19 Mei 2009. SAK ETAP mulai berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2011.

Menurut Effendi (2015:7) SAK ETAP digunakan oleh entitas yang tidak mempunyai akuntabilitas yang signifikan dan tidak menerbitkan laporan keuangan yang bertujuan umum bagi pengguna eksternal, misalnya lembaga pemeringkat kredit, pemilik yang tidak terjun langsung dalam mengelola usahanya, dan juga kreditur. Entitas yang memiliki akuntabilitas yang dianggap signifikan apabila entitas sudah mengajukan pernyataan pendaftaran atau sedang dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran pada otoritas di pasar modal yang bertujuan untuk menerbitkan efek di pasar modal.

SAK-ETAP adalah SAK yang berdiri sendiri dan yang dapat mengatur

transaksi yang dilakukan oleh ETAP, tidak mengacu ke dalam SAK umum yang sebagian besarnya memakai konsep biaya historis dan bentuk pengaturannya lebih sederhana dan relatif tidak berubah dalam beberapa tahun.

Entitas dapat digunakan apabila otoritas memiliki hak regulasi yang dapat memberikan izin dalam penggunaan SAK-ETAP. SAK-ETAP memiliki tujuan untuk membuat fleksibilitas dalam penerapannya untuk memberikan kemudahan mengakses ETAP terhadap pendanaan dari bank. Laporan keuangan tidak boleh dinyatakan mematuhi SAK-ETAP kecuali telah patuh terhadap persyaratan dalam SAK-ETAP. Entitas yang sudah memenuhi syarat untuk menetapkan SAK-ETAP bisa menyusun laporan keuangan tidak didasari dengan SAK-ETAP melainkan berdasarkan PSAK-non ETAP selama diterapkan dengan konsisten. Bagi entitas yang sebelumnya menggunakan PSAK non ETAP dalam menyusun laporan dan memenuhi syarat entitas yang dapat memakai SAK-ETAP, entitas tersebut dapat menggunakan SAK-ETAP untuk menyusun laporan keuangan.

SAK ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemangku kepentingan dan dapat dijadikan sebagai panduan dalam menjalankan usaha agar dapat meningkatkan kualitas informasi dalam laporan informasi yang dihasilkan.

### **2.1.5 Pengertian Usaha Kecil**

Usaha kecil adalah usaha yang memiliki total tenaga kerja kurang dari 50 orang, dimana operasinya relatif kecil dengan pendapatan kurang dari \$5 juta. Dalam Undang-undang nomor 9 Tahun 1995, kategori usaha kecil yaitu yang mempunyai kekayaan bersih paing banyak mencapai Rp. 200.000.000,00 dan

tidak termasuk tanah dan bangunan.

Umumnya, usaha kecil melibatkan anggota keluarga dalam menjalankan usahanya. Usaha kecil dan menengah sangat berperan besar untuk ekonomi yang ada di Indonesia, karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan memajukan Indonesia dalam bidang usaha. Usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. Kategori Biro Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, antara lain:

1. Industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang.
2. Industri kecil dengan jumlah pekerja 5-19 orang.
3. Industri menengah dengan jumlah pekerja 20-99 orang.
4. Industri besar dengan jumlah pekerja 100 orang lebih.

Demi mempermudah pembinaan dalam usaha kecil, maka telah ditetapkan kriteria perusahaan kecil. Menurut UU No. 9 Tahun 1995, kriteria perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah). Kekayaan tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Mempunyai hasil penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000.000 (satu miliar rupiah)
- c. Milik warga negara Indonesia.
- d. Berdiri sendiri, bukan berasal dari anak perusahaan maupun cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.
- e. Berbentuk usaha perseorangan yang tidak berbadan hukum atau yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Di Indonesia sudah banyak usaha kecil yang dapat ditemukan baik di desa maupun kota. Usaha ini mengisi semua sektor usaha baik dari bidang pertanian, perdagangan, perkebunan, peternakan, bahkan jasa. Omset pada usaha mikro maksimal sekitar 50-300 Juta, sedangkan usaha kecil mulai dari 300 juta-2,5Miliar.

### **2.1.6 Peran Akuntansi Bagi UKM**

Menurut Megginson et.al (2014), informasi akuntansi berperan penting untuk mencapai keberhasilan suatu usaha seperti UMKM. Informasi berupa pencatatan keuangan menjadi modal awal UMKM untuk mengambil keputusan mengenai penentuan harga dan pengembangan pasar dalam mengelola UMKM. Tersedianya informasi akuntansi juga diperlukan jika dikaitkan dengan pemerintah atau bank.

### **2.1.7 Sistem dan Prinsip Akuntansi Untuk Usaha Kecil**

Standar akuntansi perusahaan kecil dan besar selalu mengundang kontroversi berbagai pihak karena perusahaan kecil memiliki banyak kelemahan dibanding perusahaan besar, misalnya dalam perusahaan kecil yang pembukuannya kurang teratur dan tidak adanya neraca dan laba-rugi sehingga membuat perusahaan kecil kalah dalam bersaing dengan perusahaan besar.

Sistem yang dilakukan perusahaan kecil bersifat sederhana dan masih menggunakan sistem akuntansi tunggal atau *single entry system*. Dan standar akuntansi yang digunakan masih sangat lemah dan belum dapat disetarakan dengan perusahaan besar yang telah memiliki pembukuan yang teratur.

## 22 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori diatas, maka dapat penulis kemukakan hipotesis sebagai berikut:

Diduga bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha bengkel motor di Bangkinang belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 31 Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif yaitu mengelola hasil wawancara dan kuisioner secara terstruktur sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan.

#### 32 Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bangkinang. Objek dari penelitian ini adalah usaha bengkel motor di Kota Bangkinang.

#### 33 Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan variabel penelitian tentang implementasi atau penerapan akuntansi pada pengusaha Bengkel Motor di Bangkinang, yaitu sejauh mana pemahaman dan pengetahuan usaha kecil tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan mengklasifikasinya dalam menjalankan kegiatan usahanya dengan indikator pemahaman sebagai berikut:

##### 3.3.1 Dasar Pencatatan

Dasar pencatatan terbagi atas dua, yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas adalah pendapat diakui saat kas diterima dan beban diakui saat kas dibayarkan. Sedangkan dasar akrual pendapatan dan beban diakui saat terjadinya transaksi tanpa memandang apakah kas sudah diterima atau dibayar.

### 3.3.2 Sistem pembukuan

- a) Akuntansi berpasangan, mencatat transaksi berdasarkan kenaikan dan penurunan dalam akun-akun atau lebih dikenal dengan istilah jurnal sehingga jumlah debit dan kredit akan sama.
- b) Akuntansi tunggal, merupakan pencatatan sederhana dan hanya menggunakan beberapa buku harian tanpa pemindahan ke buku besar.

### 3.3.3 Elemen neraca

Memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Elemen neraca yang digunakan adalah kas, piutang, hutang, persediaan, dan aset tetap.

### 3.3.4 Elemen laba/rugi

Memberikan informasi mengenai kondisi operasi suatu perusahaan baik dalam kondisi rugi maupun laba. Perhitungan laba rugi ini yang diperhitungkan adalah pendapatan dan beban.

### 3.3.5 Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

- a) *business entity concept* (Kesatuan usaha)

bahwa perusahaan dianggap sebagai unit usaha yang berdiri sendiri dan tidak memiliki cabang perusahaan akan tetapi terpisah dari pemiliknya, jadi itu la yang dimaksud dari *business entity concept* atau disebut juga dengan kesatuan usaha.

- a) Dasar pencatatan, yaitu dasar kas dan dasar akrual (*accrual concept*).

Adapun kas dimana penerimaan dan pengeluaran kas akan dicatat atau di akui jika kas sudah diterima atau di terima oleh unit usaha tersebut. Kemudian dasar pada akrual, yaitu dimana penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat transaksi terjadi tanpa melihat kas yang telah diterima atau dikeluarkan.

- b) *going concern* (Konsep kelangsungan usaha)

Konsep ini mengatakan bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuidasi di kemudian harinya.

- c) *time periode concept* (Konsep periode waktu)

Konsep yang dimana laporan keuangannya disusun dalam periode pelaporan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.

- d) *matching concept* (Konsep penandingan)

Dimana konsep ini menganggap bahwa beban sebaiknya di akui karena dalam periode yang sama dengan pendapatannya.

Jadi laporan keuangan itu sebagai alat dimana untuk memberikan informasi keuangan yang sudah disusun berdasarkan standar atau pedoman yang digunakan dalam penerapan akuntansi, sehingga informasi yang didapat dalam laporan keuangan pada unit usaha tersebut dapat di pertanggung jawabkan dan terjamin kewajarannya.

## 34 Populasi dan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Adapun yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh usaha Bengkel Motor di Bangkinang yang terdaftar di kantor Dinas Perdagangan Koperasi Dan UMK Bangkinang, dari hasil survei yang terdaftar di dinas ada sebanyak 21 usaha bengkel motor di Bangkinang.

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi Bengkel Motor Di Bangkinang**  
**Tahun 2020**

NO.	NAMA USAHA	ALAMAT
1.	Aurel Motor	Jl. Prof. M Yamin
2.	Fikri Motor Service	Jl. H. Agus Salim
3.	Abede Junior Motor	Jl. Dl. Panjaitan
4.	Pian Motor	Jl. Jenderal Sudirman
5.	Bengkel Sagita	Jl. Letnan Boyak
6.	Kampar Motor	Jl. Datuk Tabano
7.	Nikmat Motor	Jl. Datuk Tabano
8.	Hafiz Motor	Jl. Jenderal Sudirman
9.	Toko Yani Motor	Jl. Sisingamangaraja
10.	Unut Motor	Jl. Prof Hm Yamin Sh
11.	Bangkinang Motor	Jl. Dl Panjaitan
12.	Piss Motor	Jl. Profesor M. Yamin
13.	Lelek Motor	Jl. Jenderal Ahmad Yani
14.	Anova Motor Sport	Jl. Langgini
15.	Bengkel Honda Ajm	Jl. Teuku Umar
16.	Dayat Motor	Jl. M. Ali Rasyid No. 33
17.	Toko Mega Motor	Jl. Raya Pekanbaru-Bangkinang No. 415
18.	Lugom Motor	Jl.Raya Pekanbaru – Bangkinang
19.	Mahkota Motor	Jl. Prof. M. Yamin
20.	Yamaha An Motor	Jl. KH. Agus Salim
21.	Bengkel Sepeda Motor Bang Edi	Jl. Raya Pekanbaru – bangkinang

Sumber: Dinas Perdagangan Koperasi dan UMK Bangkinang

### 3.4.2 Sampel

Adapun dari pembahasan daftar populasi diatas penulis menggunakan teknik dan metode *purpose sampling* untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memilih responden yang memiliki karakteristik yaitu seperti; memiliki catatan peerimaan kas, pengeluaran kas, usaha yang dimiliki telah berjalan 2 tahun lebih dan yang bersedia untuk memberikan data yang dibutuhkan peneliti. Metode ini digunakan bertujuan untuk mempermudah peneliti memperoleh informasi yang diperlukan dari responden. Sehingga peneliti mengambil sampel dari populasi diatas sebanyak 14 responden terhadap usaha bengkel motor di Bangkinang yaitu akan disajikan dalam tabel dibawah ini :

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel Pada Usaha Bengkel Motor di Bangkinang**  
**Tahun 2020**

NO.	NAMA USAHA	ALAMAT
1.	Aurel Motor	Jl. Prof. M Yamin
2.	Fikri Motor Service	Jl. H. Agus Salim
3.	Abede Junior Motor	Jl. Dl. Panjaitan
4.	Pian Motor	Jl. Jenderal Sudirman
5.	Bengkel Sagita	Jl. Letnan Boyak
6.	Kampar Motor	Jl. Datuk Tabano
7.	Hafiz Motor	Jl. Jenderal Sudirman
8.	Toko Yani Motor	Jl. Sisingamangaraja
9.	Unut Motor	Jl. Prof Hm Yamin Sh
10.	Bangkinang Motor	Jl. Dl Panjaitan
11.	Piss Motor	Jl. Profesor M. Yamin
12.	Lelek Motor	Jl. Jenderal Ahmad Yani
13.	Anova Motor Sport	Jl. Langgini
14.	Bengkel Honda Ajm	Jl. Teuku Umar

Sumber: Dinas perdagangan koperasi dan UMK Bangkinang

### 35 Jenis dan Sumber Data

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara, kuisisioner, dan juga observasi

- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari instansi yang bersangkutan berupa data dan jumlah populasi pengusaha kecil bengkel motor di Bangkinang.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, dengan mengumpulkan data melalui wawancara yang telah disiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan.
- b. Dokumentasi, merupakan teknik untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen yang telah ada tanpa ada pengolahan data.
- c. Observasi, secara langsung mengamati terjadinya transaksi ditempat usaha, melihat pencatatan yang dilakukan narasumber

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, data dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Lalu setelah itu dituangkan ke dalam bentuk tabel dan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah pengusaha bengkel motor di Bangkinang telah menerapkan konsep dasar akuntansi. Kemudian diambil simpulan untuk disajikan dalam bentuk hasil penelitian

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha bengkel motor di Bangkinang. Jumlah responden yang akan diteliti dalam penelitian ini sebanyak 14 responden dari 21 responden yang terdaftar di Dinas UKM Bangkinang. Seperti yang sudah dibahas pada Bab III bahwa penulis menggunakan teknik purpose sampling, sehingga responden bersedia memberikan data dan memenuhi kriteria yang ada sebanyak 14 responden. Identitas responden yang akan dibahas adalah umur responden, pendidikan responden, lama usaha responden, modal usaha responden, jumlah karyawan, serta responden terhadap pelatihan bidang pembukuan.

##### 4.1.1 Tingkat Umur Responden

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai tingkat umur responden terlihat pada Tabel 4.1 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### **Tingkat Umur Responden**

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	20-29	2	14%
2	30-39	3	21%
3	40-49	4	29%
4	50-59	5	36%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.1 bisa dilihat total responden dengan umur >50 adalah 5 orang atau sebesar 36%, diikuti dengan responden yang berumur 40 sampai 49 tahun berjumlah 4 orang atau sebesar 29%, lalu responden dengan tingkat umur 30 sampai 39 tahun berjumlah 3 orang atau sebesar 21%, terakhir untuk rentang umur 20 sampai 29 tahun berjumlah 2 orang atau sebesar 14%. Tabel diatas menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini mayoritas berusia 50-59 tahun dan dapat disimpulkan bahwa pemilik bengkel motor di Bangkinang cenderung didominasi oleh individu yang tergolong tua.

#### 4.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pendidikan Responden**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SMP	2	14,3%
2	Tamat SMA/SMK	7	50%
3	Tamat Diploma	2	14,3%
4	Tamat S1	3	21,4%
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari hasil tabel 4.2 diatas maka dapat disimpullkan tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tingkat SMA/SMK terdapat 7 responden atau sebanyak 50% responden. Selanjutnya diikuti 3 responden atau 21,4% lulusan S1. Lalu responden tamatan Diploma berjumlah 2 responden

dengan persentase 14,3%, dan yang terakhir adalah tamatan SMP yang berjumlah 2 responden dengan persentase 14,3%. Dari penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar responden rata-rata sudah menamatkan pendidikan formalnya di tingkat SMA/SMK. Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis, kebanyakan responden sulit mendapatkan lowongan pekerjaan sehingga mereka memutuskan untuk mendirikan perusahaan kecil dimana mereka sendiri yang mengatur perusahaan mereka sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

#### 4.1.3 Lama Usaha Responden

Hasil penelitian yang dilaksanakan penulis menunjukkan bahwa umur usaha yang dijalankan oleh responden berkisar umur 1 sampai 15 tahun. Bisa diamati pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Lama Usaha Responden**

No	Lama berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	1-5	3	21,4%
2	6-10	7	50%
3	11-15	4	28,6%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

**Sumber: Hasil Data Olahan, 2020**

Berdasarkan data tabel 4.3 diatas, dapat dilihat bahwa responden yang paling banyak menjalankan usahanya berkisar 6-10 tahun yaitu sebanyak 7 responden dengan persentase 50%. Selanjutnya diikuti dengan kisaran 11-15 tahun dengan sebanyak 4 responden, dengan persentase 28,6%. Dan 1-5 tahun

dengan jumlah responden yaitu 3 orang dengan persentase 21,4%. Penulis menyimpulkan bahwa mayoritas responden merupakan pengusaha yang cukup mahir dalam merintis karirnya. Dan pengusaha yang lama usahanya memasuki jenjang 1-5 tahun merupakan pengusaha yang baru saja merintis usahanya.

#### 4.1.4 Modal Awal Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, diketahui bahwa modal awal usaha dari masing-masing bengkel motor di Bangkinang memiliki modal yang berbeda-beda dalam membuka usahanya. Berikut ini penjelasan lebih jelasnya dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Modal Awal Usaha Responden**

No	Modal Awal	Jumlah	Persentase
1	Rp. 10.000.000-Rp25.000.000	3	21,4%
2	Rp. 26.000.000-Rp50.000.000	4	28,6%
3	Rp. 51.000.000-Rp75.000.000	5	36%
4	Rp. 76.000.000-Rp100.000.000	2	14%
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa responden paling banyak mengoperasikan modalnya dengan modal sebesar Rp51.000.000-Rp75.000.000 yakni berjumlah 5 responden dengan persentase 36%, lalu disusul responden dengan modal Rp26.000.000- Rp50.000.000 sebanyak 4 responden atau 28,6%, selanjutnya responden dengan modal usaha sebesar Rp.10.000.000-Rp25.000.000 yaitu berjumlah 3 responden dengan persentase 21,4%, dan yang terakhir dengan modal usaha sebesar Rp76.000.000-Rp100.000.000 yakni

sebanyak 2 responden atau sebesar 14% Berdasarkan besarnya modal usaha yang dikeluarkan responden pada tabel 4.4 diatas, seharusnya para responden sudah memiliki sistem akuntansi yang memadai walaupun secara sederhana untuk usaha ini, yang diharapkan akan dapat membantu para responden dalam menjalankan usahanya dan menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang.

#### 4.1.5. Jumlah Karyawan

Dari penelitian yang telah penulis lakukan bahwa terdapat beberapa karyawan yang bekerja pada usaha bengkel motor yang jumlahnya bervariasi antar bengkel motor satu dengan bengkel lainnya. Tergantung seberapa banyak tenaga karyawan yang dibutuhkan responden untuk menjalankan usahanya. Untuk lebih detail bisa dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4.5**

#### **Jumlah Karyawan/tenaga Kerja**

<b>No.</b>	<b>Nama Usaha</b>	<b>Jumlah Karyawan</b>
1	Hafiz Motor	2
2	Kampar Motor	1
3	Bengkel Sagita	1
4	Pian Motor	2
5	Aurel Motor	2
6	Fikri Motor Service	1
7	Abede Junior Motor	2
8	Bengkel Yani Motor	2
9	Unut Motor	2
10	Bangkinang Motor	2
11	Piss Motor	1
12	Lelek Motor	1
13	Anova Motor Sport	1
14	Bengkel Honda Ajm	2

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata pemilik bengkel memiliki paling banyak 2 karyawan, seperti Hafiz Motor, Pian Motor, Aurel Motor, Abede Junior Motor, Bengkel Yani Motor, Unut Motor, Bangkinang Motor dan Bengkel Honda Ajm. Sedangkan beberapa bengkel lainnya hanya mempekerjakan 1 karyawan saja seperti Kampar Motor, Bengkel Sagita, Fikri Motor Service, Piss Motor, Lelek Motor, dan Anova Motor Sport Terlihat dari tabel tersebut, pemilik usaha tidak banyak mempekerjakan karyawan. Hal ini disebabkan karena rata-rata pemilik usaha bengkel itu sendiri yang turun tangan sebagai pekerja dan ada beberapa bengkel motor yang menjadikan anggota keluarga dari pemilik usaha tersebut ikut bekerja dalam usaha bengkel.

#### 4.1.6 Status Tempat Usaha

Berdasarkan penelitian, diketahui bahwa status tempat usaha yang dijalankan pemilik usaha tidaklah sama, ada yang berstatus kepemilikan sendiri dan ada yang tidak milik sendiri atau sewa. Berikut dapat dilihat pada tabel 4.6 dibawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Status Tempat Usaha**

No	Status Tempat Usaha	Jumlah	Persentase
1	Sewa	6	43%
2	Milik Sendiri	8	57%
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Menurut tabel 4.6 diatas, diketahui bahwa pemilik yang menyewa tempat usaha ada sejumlah 6 responden dengan persentase 43%, dan sebanyak 8 responden atau 57% yang berstatus milik sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa bengkel motor di Bangkinang masing- masing tempat usaha respondennya merupakan milik sendiri. Pemilik yang memiliki status usaha milik sendiri merupakan pemilik usaha yang memang berdomisili tetap di Bangkinang. Sementara pemilik yang memilih untuk menyewa tempat usaha merupakan pemilik yang tetap berdomisi tetap di Bangkinang, namun belum memiliki dana untuk membangun atau membeli tempat usaha sendiri.

#### 4.1.7 Respon Atas Pelatihan Bidang Pembukuan

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka ditemukan respon responden terhadap pelatihan dalam bidang pembukuan. Yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

**Tabel 4.7**  
**Pelatihan Dalam Bidang Pembukuan**

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase
1	Pernah	3	21,4%
2	Tidak Pernah	11	78,6%
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dapat dilihat pada tabel 4.7 diatas, dimana sebagian besar bengkel motor tidak pernah mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan sejumlah 11 responden atau sebesar 78,6% responden tidak mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan, lalu sebanyak 3 responden dengan persentase 21,4% yang Pernah mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan. 3 responden yang pernah

mengikuti pelatihan dalam bidang pembukuan melakukan pelatihannya dengan mengikuti diklat pembukuan atau training dan ada juga responden yang mengikuti sosialisasi pelatihan pembukuan keuangan sederhana. Dan disimpulkan bahwa mayoritas responden belum pernah mengikuti pelatihan pembukuan sebagai bentuk partisipasi atas kemauannya meningkatkan literasi keuangannya dan kurangnya informasi tentang pelatihan pembukuan terhadap responden

Berdasarkan tabel 4.7 seharusnya pengusaha bengkel motor di Bangkinang telah mendapatkan pelatihan tersebut, inilah yang menyebabkan penulisan pembukuan yang dilakukan oleh pengusaha dalam bidang akuntansi belum sesuai dengan konsep-konsep akuntansi yang berlaku pada umumnya.

#### 4.1.8 Pemegang Keuangan Usaha

Berdasar hasil penelitian yang dilaksanakan penulis, dapat diperoleh bahwa pemegang keuangan pada bengkel rata-rata adalah pemilik usaha. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8**

#### **Pemegang Keuangan Usaha**

No	Pemegang Keuangan Usaha	Jumlah	Persentase
1	Karyawan/Kasir	4	28,6%
2	Pemilik Usaha	10	71,4%
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Menurut tabel 4.8 diatas, pemegang usaha paling besar yakni sejumlah 10 responden dengan persentase 71,4%, maka dapat diperoleh bahwa

pemilik usaha lebih memilih pemegang keuangan usahanya secara pribadi karena pemilik usaha tidak mempercayakan keuangannya dipegang kepada orang lain. Lalu disusul dengan 4 responden atau 28,6% yang pemegang usahanya adalah karyawan/kasir, alasannya karena pemilik usaha ikut dalam proses penghitungan keuangan dan mempercayakannya kepada karyawan/kasir tersebut.

#### **4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini akan menjelaskan penerapan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha bengkel motor yang diperoleh dari survei, observasi, wawancara, dan kuesioner pada tiap pengusaha bengkel motor di Bangkinang.

##### **4.2.1 Dasar Pencatatan dan Proses Akuntansi**

Pencatatan yang baik dan tepat dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan transaksi, dimana pengelompokan transaksi dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam jenis sesuatu yang akan diteliti yakni buku pencatatan.

##### **4.2.1.1 Pencatatan Penerimaan dan Pengeluaran Kas**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, masing-masing responden telah mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Namun beberapa responden ada yang melakukan pencatatan dan ada yang tidak, serta pencatatan yang dilakukan responden belum sepenuhnya baik dan tepat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini:

Tabel 4.9

**Responden yang Melakukan Penerimaan dan Kas**

No	Pencatatan Penerimaan Kas	Jumlah	Persentase
1	Mencatat Penerimaan Kas	14	100%
2	Tidak Mencatat Penerimaan Kas	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.9 diatas, seluruh responden pada bengkel motor di Bangkinang yang melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas yang berjumlah 14 responden dengan persentase sebesar 100%. Semua responden melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas untuk mengetahui pendapatan mereka setiap harinya

Lalu selanjutnya adalah pencatatan terhadap pengeluaran kas, bisa dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10

**Responden yang Melakukan Pengeluaran Kas**

No	Pencatatan Pengeluaran Kas	Jumlah	Persentase
1	Mencatat Pengeluaran Kas	14	100%
2	Tidak Mencatat Pengeluaran Kas	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.10 tersebut, diperoleh bahwa 14 responden atau sebesar 100% yang melakukan pencatatan pengeluaran kas, pencatatan ini dilakukan untuk menentukan laba rugi dari hasil penjualan. Pengeluaran kas yang digunakan seperti biaya listrik, biaya sewa bengkel, biaya konsumsi, biaya kebersihan, biaya gaji, biaya rumah tangga, dan lainnya.

## 4.2.2 Pembahasan Komponen Laporan Laba Rugi

Dalam hal ini akan dibahas tentang pemahaman responden terhadap komponen laporan laba rugi yang bisa menjadi acuan bagi pengusaha dalam mengoperasikan usaha. Untuk mengetahui pemahaman responden maka dapat dilihat berdasarkan tanggapan responden terhadap pertanyaan terkait laba rugi yang dijelaskan sebagai berikut:

### 4.2.2.1 Perhitungan Laporan Laba Rugi

Perhitungan laba rugi sangat penting dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau kerugian. Pada umumnya sedikit responden yang mengetahui mengenai laba rugi, akan tetapi masih ada responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap laba rugi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11**

#### **Perhitungan Laba Rugi**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Membuat laporan laba rugi	14	100%
2	Tidak membuat laporan laba rugi	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari data tabel 4.11 diatas dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 14 responden atau 100% yang melakukan perhitungan laba rugi dalam menjalankan usahanya. Adapun komponen yang diperhitungkan laporan laba rugi yaitu seperti biaya sewa bengkel, biaya gaji karyawan, biaya listrik, biaya konsumsi, dan biaya lainnya.

#### 4.2.2.2 Pencatatan Terhadap Penjualan

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, berikut jumlah banyaknya responden yang melakukan pencatatan terhadap penjualan dapat dilihat pada table 4.12 dibawah:

**Tabel 4.12**  
**Pencatatan terhadap penjualan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap Penjualan	14	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap penjualan	-	-
	Jumlah	14	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil dari tabel 4.12 diatas diketahui bahwa seluruh responden telah melakukan pencatatan terhadap penjualan atau sebesar 100%. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pemilik harus melakukan pencatatan terhadap penjualan karena dengan mencatat penjualan mereka tahu pendapatan yang mereka dapat dari usahanya tersebut.

#### 4.2.2.3 Pencatatan Terhadap Biaya (Pengeluaran)

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan, berikut banyaknya jumlah responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya (pengeluaran) dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13

## Pencatatan terhadap Biaya (Pengeluaran)

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap Biaya	14	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap biaya	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pada tabel 4.13 diketahui hampir seluruh responden yang melakukan pencatatan terhadap biaya (pengeluaran) ada sebanyak 14 responden atau 100%, sebaiknya responden melakukan pencatatan terhadap biaya (pengeluaran) karena biaya ini sangat berpengaruh terhadap laba rugi usaha tersebut. Apabila biaya usaha tidak dicatat akan mengakibatkan meningkatnya laba usaha dan seharusnya laba tidak berjumlah demikian karena terdapat biaya yang belum dimasukkan.

#### 4.2.2.4 Periode Pelaporan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan ada beberapa periode laba rugi yang digunakan oleh responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 dibawah ini:

Tabel 4.14

## Periode pelaporan perhitungan laba rugi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Setiap hari	-	-
2	Sekali dalam seminggu	-	-
3	Sekali dalam sebulan	14	100%
4	Sekali dalam setahun	-	-
	<b>Jumlah</b>	14	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan hasil data pada tabel 4.14 diatas, dapat diketahui bahwa perhitungan laba rugi rata-rata yang dilakukan oleh pemilik usaha bengkel motor mencatat laporannya minimal sebulan sekali, ada sebanyak 14 responden atau sebesar 100% yang melakukan pencatatan laporan laba rugi dalam sebulan. Dapat disimpulkan bahwa perhitungan laba rugi usaha bengkel motor di Bangkinang sudah tepat. Perhitungan laba rugi minimal dilakukan sekali dalam sebulan, karena dalam sebulan sudah menggambarkan seluruh kegiatan usaha yang terjadi.

#### 4.2.2.5 Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, diketahui bahwa terdapat biaya-biaya yang di hitung dalam laba rugi dan dicatat oleh pemilik usaha bengkel motor di Bangkinang. Untuk data lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut

Tabel 4.15

## Biaya-biaya dalam perhitungan laba rugi

No	Biaya-Biaya yang dikeluarkan dan dicatat	Jumlah			
		Ya	%	Tidak	%
1	Sewa bengkel	6	43%	8	57%
2	Listrik bengkel	14	100%	-	-
3	Uang konsumsi karyawan	9	64%	5	36%
4	Gaji karyawan	14	100%	-	-
5	Biaya transportasi usaha	8	57%	6	43%
6	Biaya kebersihan	11	78,6%	3	21,4%
7	Biaya service mesin	6	43%	8	57%
9	Biaya rumah tangga (pribadi)	11	71%	4	29%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.15 diatas, dapat diketahui bahwa pencatatan terhadap biaya sewa bengkel adalah 43%, lalu biaya listrik bengkel sebesar 100%, uang konsumsi karyawan sebesar 64%, disusul dengan gaji karyawan sebesar 100%, biaya transportasi usaha sebesar 57%, biaya kebersihan sebesar 78,6%, lalu biaya service mesin sebesar 43%, dan yang terakhir biaya rumah tangga (pribadi) yaitu sebesar 71%. Biaya pengeluaran rumah tangga yang dimasukkan untuk menghitung laba rugi usaha adalah biaya listrik rumah tangga dan transportasi pribadi.

Dapat disimpulkan bahwa ada banyak responden yang melakukan penggabungan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga. Ada baiknya pemilik usaha melakukan pemisahan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga (pribadi) agar memudahkan pemilik usaha dalam melakukan perhitungan laporan laba rugi usahanya dan dapat mengetahui laba rugi yang sebenarnya.

**Tabel 4.16**  
**Manfaat Perhitungan Laba Rugi**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	14	100%
2	Tidak sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari hasil data diatas, dapat disimpulkan bahwa seluruh responden menggunakan hasil perhitungan laba rugi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usahanya. Perhitungan laba rugi sangat penting karena dengan cara hal tersebut dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dan perkembangan dari usaha yang sedang dijalankan serta dapat mengetahui apakah usaha tersebut mengalami kenaikan atau sedang mengalami kerugian dalam setiap periode.

### **4.2.3 Pembahasan Komponen Laporan Posisi Keuangan**

#### **4.2.3.1 Kas**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada pada tabel 4.9 dan tabel 4.10, diketahui bahwa umumnya responden mencatat penerimaan kas, namun pemilik usaha tidak mencatat dengan baik dan benar dan sebagian responden ada yang tidak mencatat pengeluaran kas. Pada umumnya penerimaan kas yang dicatat dalam buku kas adalah penjualan tunai, uang muka pesanan, dan pelunasan ketika pesanan telah selesai. Sedangkan yang termasuk dalam pengeluaran kas

yaitu pembelian *spare part*, pembayaran gaji karyawan, pembayaran listrik, uang konsumsi, sewa bengkel, biaya transportasi dan biaya kebersihan.

#### 4.2.3.2 Penjualan dan Pembelian Barang Dagang Secara Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap 14 responden diketahui bahwa terdapat responden yang melakukan secara kredit dan beberapa yang tidak melakukan penjualan secara kredit. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

**Tabel 4.17**  
**Penjualan Kredit**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan penjualan secara kredit	-	-
2	Tidak melakukan penjualan secara kredit	14	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari data 4.17 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 14 responden tidak ada yang melakukan penjualan secara kredit, dan hampir semua responden tidak melakukan penjualan secara kredit atau sebesar 100%. Pemilik usaha tidak ingin melakukan penjualan secara kredit karena pemilik tidak ingin menanggung resiko terhadap tidak dapatnya tertagih piutang. Lalu selanjutnya untuk pembelian barang dagang secara kredit, rata-rata responden melakukan pembelian barang dagangnya secara kredit. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel 4.18 dibawah ini :

Tabel 4.18

## Pembelian Barang Dagang Secara Kredit

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pembelian barang secara kredit	14	100%
2	Tidak melakukan pembelian barang secara kredit	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasar pada tabel 4.18 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua responden melakukan pembelian secara tunai. Rata-rata responden melakukan pembelian secara kredit, karena responden merasa tidak diberatkan sehingga responden membayar pembelian barang dengan mencicil kepada pemasok.

#### 4.2.3.3 Pencatatan Piutang

Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan pada usaha bengkel motor di Bangkinang, berikut tabel 4.19 yang dapat dilihat tentang pencatatan piutang responden:

Tabel 4.19

## Pencatatan piutang

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan piutang	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan Piutang	14	100%
	<b>Jumla</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Pada tabel 4.19 diatas dapat diketahui bahwa responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap piutang ada sebanyak 14 responden atau sebesar 100%, karena pada masing-masing responden tidak ada yang melakukan penjualan secara kredit.

#### 4.2.3.4 Pencatatan Persediaan

Maksud dari pencatatan persediaan ini untuk membantu responden mengetahui perhitungan stok barang (*spare part*) yang tersisa dan terjual. Berikut penjelasan lebih jelasnya ditabel 4.20 dibawah:

**Tabel 4.20**  
**Pencatatan Persediaan**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan persediaan	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan Persediaan	14	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.20 diatas diketahui bahwa tidak ada responden yang melakukan pencatatan persediaan sedangkan semua responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan berjumlah 14 responden atau sebesar 100%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis kepada responden, pemilik usaha tidak melakukan pencatatan persediaan karena mereka lebih fokus terhadap jasa yang ditawarkan. Karena semua responden belum melakukan pencatatan persediaan sebaiknya melakukan pencatatan, hal ini dilakukan agar usaha bengkel motor mengetahui berapa banyak barang persediaan terjual dan yang belum terjual untuk dibandingkan dengan catatan penjualan.

Berdasarkan pembahasan mengenai aset tetap berikut ini gambaran mengenai aset tersebut: responden yang memiliki aset, daftar aset tetap yang dimiliki responden, buku pencatatan aset tetap yang dimiliki responden. Untuk lebih jelasnya ada pada tabel 4.21 dibawah ini:

**Tabel 4.21**  
**Memiliki aset tetap**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memilik aset tetap	14	100%
2	Tidak memiliki aset tetap	-	-
	Jumlah	14	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

**Tabel 4.22**  
**Daftar aset yang dimiliki responden**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Kendaraan Bermotor	14	100%
2	Genset	8	57,14%
3	Mesin Kompresor	14	100%
4	Gerinda	14	100%
5	Komputer	5	35,71%
5	Etalase	10	100%
6	Bangunan	8	57,14%
7	Bor Tangan	6	42,85%
8	Kipas Angin	9	64,29%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Tabel 4.23

## Pencatatan terhadap aset tetap

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap aset tetap	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap	14	100%
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dapat dilihat pada tabel 4.21 di atas seluruh responden memiliki aset tetap dalam menjalankan usaha bengkel motor di Bangkinang yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 100%. Lalu berikutnya pada tabel 4.22 di atas dapat dilihat bahwa beberapa responden mempunyai aset tetap untuk kelancaran usahanya. Namun kenyataannya tidak ada satupun responden yang mencatat aset tetap yang dimilikinya. Selanjutnya tabel 4.23 dapat diketahui bahwa usaha bengkel motor di Bangkinang tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap yaitu sebanyak 14 responden atau sebesar 100%. Berdasarkan penelitian yang penulis dapat, responden yang tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap karena responden tidak mengerti istilah aset tetap yang mereka ketahui hanya istilah aset saja.

Dan terakhir pada tabel 4.24 dapat diperoleh bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap, dan sejumlah 14 responden atau 100% tidak melakukan pencatatan terhadap penyusutan aset tetap. Hal ini terjadi karena kurangnya ilmu akuntansi responden dalam melakukan perhitungan penyusutan aset tetap. Penyusutan

aset tetap sangat penting karena nilai aset tetap akan berkurang manfaatnya jika terus dipakai.

#### 4.2.3.6 Hutang

Berdasarkan pada penelitian yang penulis lakukan pada usaha bengkel motor di Bangkinang, tidak ada satupun yang melakukan pencatatan terhadap hutang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.25 :

**Tabel 4.25**  
**Pencatatan Hutang**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap Hutang	-	-
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	14	100%
	Jumlah	14	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dapat dilihat pada tabel 4.25 diatas bahwa diketahui responden tidak melakukan pencatatan terhadap hutang adalah 14 responden atau sebesar 100%. Artinya tidak ada responden yang mencatat terhadap hutang karena responden melakukan pembelian barang secara tunai.

Alasan yang membuat responden tidak melakukan pencatatan hutang karena responden tidak menerima penjualan barang atau jasa dengan hutang. Dan responden tidak berani untuk percaya kepada pelanggan yang menggunakan jasanya jika pelanggan yang datang ke bengkel tidak langsung membayar secara tunai.

Berikut ini adalah respon responden terhadap pinjaman yang telah penulis lakukan penelitian di beberapa bengkel. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 4.26 berikut ini:

**Tabel 4.26**  
**Respon Responden Terhadap Mendapatkan Pinjaman**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Menerima pinjaman	9	64%
2	Tidak pernah menerima pinjaman	5	36%
	Jumlah	14	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari tabel 4.26 dapat diketahui bahwa responden yang mendapatkan pinjaman adalah sebanyak 9 responden atau sebesar 64%, sedangkan yang tidak pernah mendapatkan pinjaman sebanyak 5 responden atau 36%. Berdasarkan penelitian yang penulis telah lakukan rata-rata pinjaman yang didapat dari responden adalah pinjaman bank, dan pinjaman dari keluarga/kerabat.

#### **4.2.4 Pembahasan Komponen Perubahan Ekuitas**

##### **4.2.4.1 Modal Usaha**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa seluruh responden telah melakukan pencatatan modal awal usaha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.27 dibawah:

Tabel 4.27

## Pencatatan modal awal usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Melakukan pencatatan terhadap modal awal usaha	14	100%
2	Tidak melakukan pencatatan terhadap modal awal usaha	-	-
	Jumlah	14	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasar pada tabel 4.27 diatas, dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 14 responden atau sebesar 100% melakukan pencatatan terhadap modal awal usaha, sedangkan tidak ada satupun yang tidak melakukan pencatatan terhadap modal awal usaha.

#### 4.2.4.2 Pemisahan Pencatatan Keuangan Usaha dengan Pengeluaran Pribadi

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa usaha bengkel motor di Bangkinang yang melakukan pemisahan pencatatan keungan usaha dengan keuangan pribadi (rumah tangga) dapat dilihat pada tabel 4.28:

**Tabel 4.28**  
**Pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan**  
**pengeluaran pribadi**

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Memisahkan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi	3	21,4%
2	Tidak memisahkan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi	11	78,6%
	Jumlah	14	100%

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Dari data pada tabel 4.28 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memisahkan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga) ada sebanyak 3 responden atau sebesar 21,4%, lalu responden yang tidak memisahkan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga) berjumlah 11 responden atau 78,6%. Jadi pengeluaran pribadi (rumah tangga) yang dimaksud yaitu biaya keperluan rumah tangga, biaya transportasi pribadi, biaya listrik rumah tangga, dan biaya lainnya yang tidak terduga diambil dari uang kas usaha.

#### 4.2.4.3 Mengenal Istilah Prive

Dapat dijelaskan pengertian prive adalah pengambilan sejumlah dana oleh pemilik perusahaan perorangan untuk keperluan pribadi yang akan mengakibatkan berkurangnya modal. Untuk lebih jelasnya, dapat di lihat pada tabel 4.29 berikut ini :

Tabel 4.29

## Mengenai istilah prive

No	Keterangan	Jumlah	Persentase
1	Mengetahui prive	14	100%
2	Tidak mengetahui prive	-	-
	<b>Jumlah</b>	<b>14</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil Data Olahan, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.29 diatas, dapat diperoleh bahwa semua responden yang berjumlah 14 atau sebesar 100% mengetahui tentang istilah prive atau pengeluaran pribadi untuk keperluan pribadi. Responden mengetahui istilah dari prive karena sebelumnya penulis menjelaskan maksud dari prive secara detail pada saat penulis mewawancarai dan memberikan kuesioner kepada responden.

#### 4.2.5 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi

##### 4.2.5.1 Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Konsep kesatuan usaha itu adalah suatu usaha bisnis yang berdiri sendiri yang terpisah dari harta pemilik dan transaksi pribadi pemilik dan tidak boleh dicatat oleh usaha itu sendiri. Berdasarkan pada penelitian yang telah penulis lakukan dapat diperoleh informasi bahwa tidak semua pengusaha bengkel motor di Bangkinang melakukan pemisahan terhadap keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga). Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.15 diketahui bahwa biaya-biaya yang tidak termasuk biaya pengeluaran usaha tapi dimasukkan kedalam perhitungan laba rugi, seperti biaya keperluan rumah tangga, biaya listrik

rumah tangga, biaya transportasi pribadi, dan biaya jajan anak. Menurut responden mereka melakukan hal tersebut karena usaha milik pribadi dan merasa tidak perlu melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi.

Responden yang tidak melakukan pemisahan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga) tentu belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha. Hal ini akan menyesatkan perhitungan laba rugi usaha, karena terlalu besarnya pencatatan beban dalam pelaporan laba rugi sehingga menghasilkan laba yang terlalu rendah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 21% pengusaha melakukan pencatatan pemisahan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga) yang menerapkan konsep kesatuan usaha, sedangkan 79% pengusaha tidak melakukan pemisahan pencatatan keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi dan tidak menerapkan konsep kesatuan usaha.

#### **4.2.5.2 Konsep Dasar Pencatatan**

Dalam ilmu akuntansi dasar pencatatan ada dua, yaitu basis kas dan basis akrual. Basis kas yaitu pencatatan yang dilakukan ketika kas diterima atau dikeluarkan. Sedangkan basis akrual yaitu pencatatan yang dilakukan ketika terjadinya suatu transaksi meskipun kas belum diterima.

Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa seluruh responden telah melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas dan pengeluaran kas. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dasar

pencatatan yang dilakukan oleh semua pengusaha bengkel motor di Bangkinang adalah basis kas yang berjumlah 14 responden atau 100%. Dapat dilihat pada tabel 4.19, 4.24, 4.25 bahwa 100% responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang, hutang dan penyusutan aset tetap.

#### 4.2.5.3 Konsep Kelangsungan Usaha (*Going Concern*)

Konsep kelangsungan usaha merupakan konsep yang beranggapan bahwa suatu usaha itu di harapkan dapat terus beroperasi dengan menguntungkan dan dalam jangka waktu yang panjang dan tidak terbatas. Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan diperoleh bahwa tidak ada satupun responden yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang dimilikinya dan tidak ada responden yang melakukan penyusutan aset tetap yang dapat dilihat pada tabel 4.23 dan 4.24. Alasan responden tidak melakukannya karena mereka kurang memahami tentang cara menghitung penyusutan aset tetap dan responden beranggapan bahwa perhitungan penyusutan aset tetap tidak berpengaruh terhadap perhitungan laba rugi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengusaha bengkel motor di Bangkinang belum menerapkan konsep kelangsungan usaha.

#### 4.2.5.5 Konsep Periode Waktu (*Time Periode Concept*)

Konsep periode waktu yaitu hasil dari usaha dan perubahannya dilaporkan secara bertahap bisa sehari, seminggu, sebulan, dan setahun. Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pada tabel 4.14 kebanyakan pengusaha bengkel motor di Bangkinang yang melakukan

perhitungan laba rugi selama satu bulan sebanyak 14 responden, maka dapat disimpulkan bahwa pengusaha bengkel motor di Bangkinang telah menerapkan konsep periode waktu karena minimal pelaporan laba rugi dilakukan selama sebulan sekali.

#### **4.2.5.5 Konsep Penandingan (*Matching Concept*)**

Konsep penandingan yaitu semua pendapatan yang dihasilkan harus dibandingkan dengan biaya-biaya yang ditimbulkan untuk mendapatkan laba dari pendapatan untuk periode waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pada pengusaha bengkel motor di Bangkinang belum menerapkan konsep penandingan. Hal ini dikarenakan masih banyak pengusaha bengkel motor di Bangkinang tidak membandingkan jumlah pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan seperti sewa bengkel, biaya penyusutan aset tetap, listrik bengkel, gaji karyawan, dan uang kebersihan. Selain itu beberapa responden juga memasukkan biaya rumah tangga kedalam pengeluaran usaha hal ini mengakibatkan hasil dari perhitungan tidak sesuai dengan hasil yang seharusnya.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai penerapan akuntansi kepada 14 pengusaha bengkel motor di Bangkinang, maka penulis mencoba untuk memberikan kesimpulan dan beberapa saran yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan usaha dan pengembangan usaha bagi pengusaha bengkel motor di Bangkinang

#### 5.1 Kesimpulan

1. Konsep kesatuan usaha, dalam perihal ini bengkel motor di Bangkinang belum sesuai dengan konsep kesatuan usaha karena banyak pengusaha belum memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga).
2. Dasar pencatatan, dalam hal ini pengusaha bengkel motor di Bangkinang menerapkan dasar pencatatan yaitu basis kas, karena dilakukan ketika kas diterima atau dikeluarkan dan sistem pencatatan yang dilakukan responden masih berdifat sederhana
3. Konsep kelangsungan usaha, pengusaha bengkel motor di Bangkinang belum menerapkan konsep ini karena seluruh pengusaha belum melakukan pencatatan terhadap aset tetap yang dimiliki.
4. Konsep periode waktu, dalam hal ini pengusaha bengkel motor di Bangkinang telah menerapkan konsep periode waktu karena responden melakukan perhitungan laba rugi dalam kurung waktu satu bulan.

5. Konsep penandingan, pengusaha bengkel motor di Bangkinang belum menerapkan konsep ini. Dapat dilihat pada banyaknya responden tidak ada yang melakukan penandingan antara pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dan menyebabkan hasil perhitungan tidak sesuai
6. Dari keseluruhan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan bengkel motor di Bangkinang belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

## 5.2 Saran

1. Seharusnya pengusaha bengkel motor di Bangkinang menerapkan konsep kesatuan usaha dengan memisahkan antara keuangan usaha dengan pengeluaran pribadi (rumah tangga).
2. Seharusnya pengusaha bengkel motor di Bangkinang menerapkan konsep dasar pencatatan basis akrual, dengan dasar basis akrual transaksi diakui pada saat kejadian.
3. Seharusnya pengusaha bengkel motor di Bangkinang menerapkan konsep kelangsungan usaha dengan memasukkan pencatatan perhitungan penyusutan aset tetap dalam laba rugi.
4. Seharusnya pengusaha bengkel motor di Bangkinang melaksanakan perhitungan laba rugi pertahun dan konsisten, karena dapat dijadikan sebagai dasar pengukuran usaha yang dijalani
5. Seharusnya pengusaha bengkel motor di Bangkinang menerapkan konsep penandingan, dengan membandingkan seluruh

pendapatan yang diterima dan semua biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode yang sama.

6. Seharusnya dalam penerapan akuntansi pengusaha bengkel motor di Bangkinang menggunakan konsep dasar akuntansi



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

Catur, Sasongko (2016), *Akuntansi Pengantar Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.

Dianto, Iyoyo (2014), *Pengantar Akuntansi 1*, Pekanbaru: Alaf Riau.

Firdaus, A. Dunia (2010), *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi Edisi Ketiga*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Handini, (2017). *Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Bengkel Motor Di Kecamatan Tampan. Skripsi*. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Hery, (2013), *Akuntansi Jasa dan Dagang*, Yogyakarta: Gava Media. Kartikahadi,

Hans (2016). *Akuntansi Keuangan Buku 1*, Jakarta : IAI

Kasmir, (2015), *Analisis Laporan Keuangan Edisi 1-8*, Jakarta: Rajawali Pers.

Martani, Dwi (2012), *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi, (2013). *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: Salemba Empat.

Pulung, Andrey Hasiholan, dkk. (2012), *Akuntansi Keuangan Dasar Berbasis PSAK*, Jakarta: Mitra Wacana Media.

Pura, Rahman (2013), *Pendekatan Akuntansi 1 (Pendekatan Siklus akuntansi)*, Jakarta: Erlangga.

Rudianto, (2012), *pengantar Akuntansi*, Jakarta: Erlangga.

Sadeli, Lili.M (2012), *Dasar-Dasar Akuntansi*, Jakarta: Bumi Aksara. Sugiono

(2016), *Metode penelitian Kuantitatif dan R DnD* , Jakarta: PT. Gramedia.

Warren, Carl S, James M. Reeve, Philip E Fess. (2015), *Pengantar Akuntansi*, Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia.(2013). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**